

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam keperawatan memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mahasiswa perawat dalam rangka memberikan pelayanan keperawatan yang profesional di bidang praktik keperawatan. Mahasiswa keperawatan harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk secara efektif memecahkan masalah yang disajikan dalam berbagai situasi selama masa studi mereka. Mahasiswa keperawatan harus mampu memberikan keterampilan keperawatan terintegrasi, memiliki pengetahuan tentang seni melakukan perawatan, seni berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai bidang profesional, melatih pemikiran kritis, dan menunjukkan kepemimpinan diri (K. E. Lee, 2018).

Kompleksitas perawatan pasien sering kali melibatkan situasi yang kompleks, termasuk pengambilan keputusan yang sulit dan penanganan situasi darurat. Mahasiswa keperawatan perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi situasi-situasi ini, termasuk pemahaman tentang keselamatan pasien. Keselamatan pasien adalah pencegahan kejadian yang tidak disengaja akibat kesalahan medis pada pasien (E. J. Kim & Nam, 2020). Keselamatan pasien merupakan dasar untuk perawatan pasien yang aman (Walton et al., 2014). Keselamatan pasien merupakan salah satu aspek utama dalam pelayanan

kesehatan, termasuk dalam bidang keperawatan. Kesalahan medis dan kecelakaan pasien dapat memiliki dampak yang serius terhadap pasien dan sistem kesehatan secara keseluruhan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa keselamatan pasien bisa dilakukan tindakan pencegahan kesalahan yang tidak perlu dan merugikan pasien. Peristiwa tak terduga dan tidak diinginkan dapat terjadi di lingkungan mana pun di ruang perawatan kesehatan diberikan (WHO, 2017). Sekitar 42,7 juta kejadian buruk terjadi pada pasien selama rawat inap dan satu dari setiap tiga kematian disebabkan oleh kesalahan medis (Y. M. Kim et al., 2019). Di Indonesia pada tahun 2013 insiden keselamatan mencapai 132 laporan, pada tahun 2016 naik menjadi 688 sedangkan pada tahun 2023 data laporan insiden keselamatan pasien Rumah Sakit menyebabkan kematian sebanyak 117 kasus, cedera *irreversibel*/cedera berat sebanyak 43 kasus, cedera *reversibel*/cedera sedang sebanyak 350 kasus dan cedera ringan sebanyak 808 kasus (*Patient Safety incident report*, 2023). Data yang dilaporkan saat ini tidak semua kejadian yang dilaporkan, karena masih banyak rumah sakit yang enggan melaporkan. Hal ini menandakan keselamatan pasien masih kurang diperhatikan dan bila tidak diupayakan pembenahan maka akan merugikan keselamatan masyarakat sebagai penerima asuhan.

Sistem pendidikan keperawatan telah mengalami peningkatan penekanan pada keselamatan pasien. Pendidikan awal tentang keselamatan pasien sangat penting, dalam rangka mempersiapkan mahasiswa perawat agar kompeten dalam

perawatan pasien. Oleh karena itu, memberikan materi pendidikan keselamatan pasien kepada mahasiswa keperawatan dapat meningkatkan keselamatan dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada pasien (Y. M. Kim et al., 2019). Dan kurikulum pendidikan keperawatan perlu mengakomodasi perkembangan terkini dalam praktik keperawatan dan keselamatan pasien seperti inovasi program *fuld fellows* untuk membangun kompetensi dalam kualitas dan keselamatan pasien (Gleason et al., 2019), perangkat keselamatan pasien yang dikembangkan untuk membantu praktik memberikan perawatan lebih aman (Litchfield et al., 2018) dan *mobile apps gaming system (PATient Safety in Surgical EDucation—PASSED)* untuk mendidik mahasiswa tentang keselamatan pasien melalui permainan game (Kow et al., 2016).

Asosiasi Institut Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI) (2022) telah melakukan revisi kurikulum Pendidikan Diploma III dan Sarjana Terapan Keperawatan tahun 2022 dimana kurikulum yang digunakan telah menggunakan pendekatan *Outcome Based Education (OBE)*. Kurikulum ini telah mengalami perubahan-perubahan penting sesuai perkembangan regulasi dan telah memuat mata kuliah manajemen *patient safety* dengan jumlah 2 sks (AIPVIKI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum keselamatan pasien penting untuk diajarkan kepada mahasiswa keperawatan supaya dapat mempengaruhi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa tentang keselamatan pasien (Jung, 2020).

Kurikulum dalam keselamatan pasien dalam konteks pendidikan keperawatan dirancang untuk memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang aman dan mengurangi risiko kesalahan dalam praktik klinis. Pembelajaran dapat dimulai dengan pengenalan konsep dasar tentang keselamatan pasien, termasuk definisi keselamatan pasien, risiko kesalahan, dan dampak kesalahan terhadap pasien dan organisasi perawatan kesehatan. Mahasiswa harus dilatih untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang berpotensi terjadi dalam perawatan pasien. Ini melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor risiko, seperti kesalahan obat, infeksi terkait perawatan, dan kesalahan komunikasi. Mahasiswa harus mempelajari dan menerapkan praktik-praktik yang aman dalam perawatan pasien, termasuk prosedur pencegahan infeksi, pengelolaan obat yang benar, identifikasi pasien yang tepat, dan penggunaan teknologi medis dengan aman. Selain itu komunikasi yang efektif dan kerja tim adalah komponen penting dalam keselamatan pasien. Mahasiswa harus dilatih dalam komunikasi yang jelas dan efektif dengan pasien, keluarga, dan anggota tim kesehatan lainnya (Cho & Kweon, 2017). Mereka juga harus memahami pentingnya kolaborasi dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko keselamatan pasien.

Untuk membantu meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa dalam keselamatan pasien, maka para dosen perlu memilih metode pembelajaran yang aktif dan kreatif demi tercapai tujuan pendidikan

keselamatan pasien. Model pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)* atau pembelajaran berpusat pada mahasiswa adalah pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. SCL dapat digunakan dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan keterlibatan, keterlibatan, dan tanggung jawab siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi perawat yang kompeten. Mahasiswa keperawatan didorong untuk terlibat aktif dalam merencanakan pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik-topik tertentu dalam keperawatan termasuk topik keselamatan pasien. Ada beberapa jenis model pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)* yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan keperawatan antara lain *Problem-Based Learning (PBL)*, *Team Based Learning (TBL)*, *Case-Based Learning (CBL)*, *Inquiry-Based Learning (IBL)* dan *Collaborative Learning*.

Team-Based Learning (TBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai *Student-Centered Learning (SCL)*. Pembelajaran Berbasis Tim (TBL) dikembangkan oleh Larry K. Michaelsen di University of Oklahoma pada tahun 1970, didasarkan pada kerja sama tim, penalaran mendalam, dan pemikiran kritis. Metode ini memungkinkan siswa terstimulasi untuk mengembangkan, mengolah, dan berdiskusi, dan sebagai hasilnya, meningkatkan kemampuan intelektual mahasiswa (Sakamoto et al., 2020). *Team Based Learning (TBL)* adalah strategi pengajaran dan pembelajaran

yang sangat terstruktur yang dirancang untuk mempercepat perolehan pengetahuan disiplin khusus, dan kerja sama tim, komunikasi dan pemikiran kritis. TBL dapat diimplementasikan dalam skala kecil (<25 siswa) atau lebih besar (>100 siswa) kelas dengan satu instruktur.

Pembelajaran berbasis tim (TBL) telah menjadi metode pengajaran dan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan praktis dalam mempelajari sejumlah besar konten dalam waktu terbatas yang dialokasikan (Park & Park, 2022). Pembelajaran berbasis tim melibatkan tugas-tugas khusus yang diatur dalam tiga fase berbeda: fase persiapan, fase jaminan kesiapan, dan fase penerapan (Kim, Soon-Ok, 2017). Pada tahap persiapan siswa diberi materi atau topik *patient safety* untuk dipersiapkan sebelum kelas. Siswa ditugaskan sumber belajar yang selaras dengan topik di kelas. Tahap kedua jaminan kesiapan, siswa terlebih dahulu menyelesaikan tes jaminan kesiapan individu (IRAT), yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda. Ini diikuti oleh tes jaminan kesiapan tim (TRAT), di mana pertanyaan yang sama diambil oleh tim. Di sini, siswa mendiskusikan setiap pertanyaan sebelum memutuskan jawaban terbaik. Kelas kemudian menerima penilaian langsung untuk setiap tim. Umpan balik dan klarifikasi kemudian diberikan oleh fasilitator TBL. Selama fase aplikasi, siswa bekerja dalam tim pada kegiatan pemecahan masalah klinis (Burgess et al., 2020).

Team Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja tim, kolaborasi, dan pemecahan masalah berbasis kasus (Lee &

Park, 2021). Dalam konteks *patient safety*, TBL dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar secara aktif, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan dalam skenario kasus yang memerlukan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan (K. E. Lee, 2018). Dengan demikian, TBL memiliki potensi untuk memperkuat kompetensi mahasiswa keperawatan terkait *patient safety*. Meskipun TBL telah banyak digunakan dalam pendidikan keperawatan, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh TBL terhadap kompetensi mahasiswa tentang *patient safety*. Oleh karena itu, penelitian yang mengevaluasi pengaruh TBL terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa keperawatan dalam hal *patient safety* menjadi penting untuk memperkuat bukti empiris dalam mendukung penggunaan metode ini.

Manajemen *patient safety* merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum program studi diploma tiga Keperawatan Politeknik Kaltara. Berdasarkan hasil evaluasi pembimbing lahan rumah sakit, kompetensi *patient safety* mahasiswa keperawatan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil test evaluasi sebelum pelaksanaan praktek klinik keperawatan tahap satu dimana masih banyak mahasiswa memperoleh nilai di bawah 70, sikap dan keterampilan mahasiswa tentang *patient safety* juga masih kurang. Pada dasarnya manajemen *patient safety* ini sudah diajarkan kepada mahasiswa tetapi hasil temuan ini menunjukkan kompetensi *patient safety* mahasiswa belum optimal. Oleh karena itu para dosen pengajar, diharapkan untuk menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan lebih berpusat pada mahasiswa. Metode TBL merupakan

salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar lebih aktif, bekerja sama dalam tim, kemampuan kolaborasi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah berbasis kasus klinik nyata. Dengan adanya model pembelajaran seperti ini, maka kompetensi *patient safety* mahasiswa dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas metode *team based learning* terhadap pencapaian kompetensi *patient safety* mahasiswa keperawatan politeknik kaltara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas muncul rumusan masalah ”Apakah metode *team based learning* efektif terhadap pencapaian kompetensi enam sasaran *patient safety* mahasiswa keperawatan Politeknik Kaltara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas metode *team based learning* terhadap pencapaian kompetensi *patient safety* mahasiswa keperawatan Politeknik Kaltara?”

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi: pengetahuan enam sasaran keselamatan pasien sebelum dan sesudah pemberian metode *team based learning*.

- b. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi: psikomotor sasaran keselamatan pasien dalam mengidentifikasi pasien dengan benar dan mengurangi resiko infeksi akibat perawatan kesehatan sebelum dan sesudah pemberian metode *team based learning*.
- c. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi: sikap enam sasaran keselamatan pasien sebelum dan sesudah pemberian metode *team based learning*
- d. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi: pengetahuan enam sasaran keselamatan pasien pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- e. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi: psikomotor sasaran keselamatan pasien dalam mengidentifikasi pasien dengan benar dan mengurangi resiko infeksi akibat perawatan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- f. Menganalisis perbedaan pencapaian kompetensi: sikap enam sasaran keselamatan pasien pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- g. Menganalisis efektifitas *metode team based learning* terhadap pencapaian kompetensi *patient safety* mahasiswa keperawatan politeknik Kaltara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi aspek teoritis tentang pengaruh metode *team based learning* terhadap pencapaian kompetensi *patient safety* mahasiswa keperawatan, serta dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang pembelajaran berbasis tim dan dapat meningkatkan gairah belajar dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

b. Bagi Institusi Program Magister Keperawatan

Diharapkan penelitian ini akan membantu institusi pendidikan menggunakan metode pembelajaran berbasis tim sebagai bahan kajian pustaka dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data tambahan.

E. Penelitian Terkait

Tabel. 1.1. Penelitian Terkait

NO	Judul	Author/ Tahun	Metode/ Responden	HASIL Penelitian
1.	Pengaruh pembelajaran berbasis tim terhadap kompetensi inti mahasiswa keperawatan	Kyung Eun Lee, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif dengan <i>quasi eksperimen</i> menggunakan <i>non-equivalent control group pretest-posttest design</i> • Responden mahasiswa perawat sebanyak 183 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah intervensi, kelompok eksperimen memiliki keterampilan klinis, keterampilan komunikasi, dan manajemen diri yang jauh lebih baik daripada kelompok kontrol. • TBL adalah pendekatan yang efektif untuk mengajarkan keterampilan keperawatan dasar
2.	Pengaruh pembelajaran berbasis tim terhadap sikap belajar, motivasi belajar, keterampilan pemecahan masalah dan partisipasi dalam pembelajaran mahasiswa keperawatan	Kim, Soon-Ok, 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif menggunakan uji-t, ANOVA satu arah, uji-t berpasangan, dan koefisien korelasi Pearson • Responden mahasiswa keperawatan sebanyak 103 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasilnya adalah peningkatan kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan perbedaan yang signifikan secara statistik. Sikap belajar dan motivasi belajar meningkat dan angka partisipasi tidak berubah, namun secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sikap belajar menunjukkan korelasi positif dengan motivasi belajar, keterampilan pemecahan masalah dan partisipasi • Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk meningkatkan

				keterampilan praktis, perlu mengaktifkan metode pembelajaran aktif mandiri seperti <i>team-based learning</i> .
3.	Menerapkan Pembelajaran Berbasis Tim interprofessional dalam keselamatan pasien	Lochner et al., 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif <i>quasi-eksperiment</i> • Responden mahasiswa keperawatan, gizi dan diet, terapi okupasi, teknologi radiologi, teknik laboratorium sebanyak 39 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBL diterima dengan baik oleh para siswa dan TBL interprofessional tampaknya menjadi metode pedagogis yang menjanjikan untuk mencapai tujuan pembelajaran keselamatan pasien • TBL meningkatkan secara signifikan dalam komunikasi dan kerja tim tetapi tidak dalam interaksi interprofesional dan hubungan interprofesional, sedangkan temuan tentang sikap dan perilaku keselamatan beragam
4.	Pengaruh pembelajaran berbasis tim terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan	Cho & Kweon, 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif dengan <i>quasi-eksperiment</i> di mana desain kelompok kontrol berbeda sebelum dan sesudah tes • Responden mahasiswa keperawatan sebanyak 68 orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen melaporkan perubahan positif yang signifikan dalam keberhasilan komunikasi ($t=2.58$, $p=0.012$), keterampilan komunikasi ($t=12.01$, $p<0.001$) dan kepuasan belajar ($t=2.11$, $p=0.039$). • Hasil menunjukkan bahwa program ini merupakan strategi intervensi yang efektif

			untuk meningkatkan keterampilan komunikasi perawat
5.	Dampak pembelajaran berbasis tim terhadap prestasi mahasiswa keperawatan dengan fokus pada kehamilan berisiko tinggi: Sebuah studi <i>quasi-eksperimental</i>	S. H. Lee & Park, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif dengan <i>quasi eksperiment</i> ini menggunakan <i>non-equivalent control group pretest-posttest design</i> • Responden mahasiswa keperawatan sebanyak 91 orang. <ul style="list-style-type: none"> • Setelah intervensi, rata-rata kemampuan pemecahan masalah ($t=-2.59$, $p=.011$), kemandirian belajar ($t=4.30$, $p<.001$) dan pengetahuan keperawatan ($t=3.18$, $p=.002$), secara signifikan lebih tinggi pada kelompok uji dibandingkan kontrol. Tidak ada perbedaan signifikan dalam keterampilan komunikasi yang diamati antara kelompok eksperimen dan kontrol ($t=1,38$, $p=0,171$). • TBL secara efektif meningkatkan pemecahan masalah, pembelajaran mandiri, dan keterampilan keperawatan mahasiswa keperawatan. Dengan demikian, TBL dapat dianggap sebagai metode belajar mengajar yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar perawatan kehamilan berisiko tinggi dalam kursus perawatan kesehatan wanita.
